

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah telah melakukan berbagai macam upaya. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan cara revitalisasi pendidikan karakter, dimana pembelajaran yang dilakukan diharapkan membentuk karakter peserta didik yang memiliki nilai-nilai luhur seperti kebenaran, keadilan, kedamaian, pengorbanan, kesabaran, kebebasan, kejujuran dan hati nurani, disiplin, harapan dan kasih serta tanggung jawab. Di tengah perubahan yang terus terjadi saat ini dengan segala dampak yang ditimbulkannya, menghadirkan pendidikan yang berkarakter adalah pilihan mutlak. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, kini semakin disadari, sukses suatu bangsa amat ditentukan oleh pembentukan karakter bangsa itu.

Oleh karena itu, keberadaan pendidikan yang utuh yang mampu melahirkan manusia-manusia berkarakter yang siap menjadi pemimpin menjadi sangat penting. Pada titik ini, tidak ada jalan lain, kecuali sekolah harus memiliki disiplin, guru-guru yang profesional, pendidikan bermutu, sarana prasarana memadai, memiliki jejaring yang luas, relasi yang baik antara sekolah dan pihak orangtua/wali, menerapkan PAKEM dalam proses pembelajarannya, dan lulusan yang bisa diandalkan.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, pihak sekolah hendaknya konsisten dan penuh antusias meningkatkan, mengembangkan, dan membina kemampuan potensial keguruannya. UU No.14/2005 tentang Guru dan Dosen yang mensyaratkan bahwa setiap guru mesti memiliki sejumlah kompetensi mutlak menjadi pegangan.

Selain memiliki kompetensi yang disyaratkan dan mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran, hal lain yang mestinya menjadi bagian integral setiap tindakan guru dalam pembelajaran adalah gaya kepemimpinan yang transformatif dan pelayan. Gaya kepemimpinan yang transformatif mensyaratkan guru mengidentifikasi dirinya sebagai agen perubahan, memiliki sifat pemberani, mempercayai orang lain, bertindak atas dasar sistem nilai, meningkatkan kemampuan secara terus-menerus, memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi yang rumit, dan memiliki visi ke depan. Sementara gaya kepemimpinan pelayan mensyaratkan guru bersedia mendengarkan, empati, penyembuhan, keterbukaan, pembujuk, percaya, pengonsep, pemikir ke depan, peduli, komit pada pertumbuhan sesama, dan pembangun komunitas (lih. Ignas Iwan Waning dalam Priyono, 2010).

Selain pembelajaran yang membangun karakter peserta didik, pembelajaran yang dilakukan juga diharapkan menumbuhkan empati pada diri setiap peserta didik. seperti yang dikemukakan oleh Daniel Goleman, dalam buku *Emotional Intelligence*, mengemukakan, empati memungkinkan seseorang untuk menghayati masalah atau kebutuhan yang

tersirat di balik perasaan orang lain, yang tidak hanya diungkapkan melalui kata-kata. Melalui empati, kita tidak hanya keluar diri dalam usaha memahami orang lain, tetapi juga melakukan pemahaman internal terhadap diri sendiri.

Empati adalah salah satu faktor yang penting untuk membentuk karakter yang kuat pada diri setiap peserta didik, karena berempati berarti mempersepsikan kerangka pikir internal orang lain secara tepat yang mencakup unsur-unsur emosional dan cara-cara bertingkah laku, disertai dengan kepedulian seolah-olah diri sendiri adalah orang lain yang sedang dipersepsi tetapi tanpa kehilangan kesadaran sedang mengandaikan sebagai orang lain. Dengan kata lain, berempati adalah mengandaikan diri kita sebagai orang lain tanpa larut secara emosional dalam kondisi orang yang diandaikan.

Empati terbukti menjadi bagian penting dalam proses belajar mengajar. Untuk menjadi pendidik yang efektif, orang perlu memiliki kemampuan ini. Seorang pendidik memerlukan empati untuk memahami kondisi peserta didik untuk dapat membantunya belajar dan memperoleh pengetahuan. Pendidik yang tidak memahami perasaan-perasaan, pikiran-pikiran, motif-motif dan orientasi tindakan peserta didiknya akan sulit untuk membantu dan memfasilitasi kegiatan belajar peserta didiknya. Empati, baik untuk pendidik maupun peserta didik, semakin diperlukan dalam pendidikan dalam upaya mencapai keberhasilan proses pembelajaran.

Beberapa indikator atau karakteristik dari peserta didik yang sukses adalah berpengetahuan, mampu menentukan diri sendiri, strategis dan empatik. Empati, juga penting bagi para profesional, karena para profesional yang sukses dalam bidang apapun (termasuk pendidik sebagai peneliti dan akademisi) menunjuk kemampuan komunikasi agar sukses dalam pekerjaannya. Mereka juga mampu memandang diri sendiri dan dunia dari sudut pandang orang lain. Artinya mereka mampu mencermati dan menilai keyakinan-keyakinan dan keadaan-keadaan orang lain dengan tetap berpegang kepada tujuan mengembangkan pemahaman dan penghargaan. Peserta didik yang sukses pun menunjukkan kemampuan ini. Mereka menilai positif kegiatan berbagi pengalaman dengan orang-orang yang berbeda latar belakang untuk memperkaya diri mereka.

Filosof kenamaan dari Cina, Confucius (dalam Silberman, 2001:1) menyatakan sebagai berikut 1) Apa yang saya **dengar**, saya **lupa**. 2) Apa yang saya **lihat**, saya **ingat**. 3) Apa yang saya **kerjakan**, saya **pahami**. Tiga pernyataan sederhana ini berbicara tentang perlunya pembelajaran aktif.

Berdasarkan latar belakang inilah, maka dirumuskan suatu pembelajaran CEBAL (*Characteristic and Emphaty Based Active Learning*). Penerapan pembelajaran CEBAL ini diupayakan sebuah pemecahan masalah terhadap peningkatkan pemahaman konsep IPA pada peserta didik SD Muhamadiyah Program Khusus, Kota Barat, Surakarta.

Sehingga diharapkan dengan melalui penerapan pembelajaran CEBAL, akan terbangun karakter peserta didik yang kuat dan berempati.

B. Rumusan Masalah

Fokus masalah dari penelitian ini adalah peningkatan pemahaman konsep IPA peserta didik SD Muhammadiyah Program Khusus, Kota Barat, Surakarta dengan melalui penerapan pembelajaran CEBAL.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, ada tiga masalah yang perlu dicari jawabannya dalam penelitian ini.

- a. Apakah penerapan pembelajaran CEBAL dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA peserta didik SD Muhammadiyah Program Khusus, Kota Barat, Surakarta?
- b. Bagaimana pelaksanaan penerapan pembelajaran CEBAL pada konsep IPA?
- c. Kendala dan kesulitan apa saja yang dihadapi selama penerapan pembelajaran CEBAL untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA peserta didik SD Muhammadiyah Program Khusus, Kota Barat, Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang penerapan pembelajaran CEBAL untuk

meningkatkan pemahaman konsep IPA peserta didik SD Muhammadiyah Program Khusus, Kota Barat, Surakarta.

Secara lebih khusus, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran CEBAL dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA peserta didik SD Muhammadiyah Program Khusus, Kota Barat, Surakarta.
- b. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran CEBAL pada konsep IPA.
- c. Untuk mengetahui tentang kendala dan kesulitan yang dihadapi selama penerapan pembelajaran CEBAL untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA peserta didik SD Muhammadiyah Program Khusus, Kota Barat, Surakarta?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi Guru

- 1) Membantu untuk memahami karakteristik peserta didik.
- 2) Meningkatkan potensi pedagogik yang telah dimiliki.
- 3) Membantu untuk merancang kegiatan pembelajaran yang aktif dan efektif.
- 4) Memberikan stimulus untuk membuat inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Siswa

- 1) Mendorong peserta didik mampu menyesuaikan diri sesuai dengan lingkungan sosialnya.
- 2) Mendorong peserta didik tidak hanya mengurangi atau menghilangkan penderitaan orang lain, tetapi juga ketidaknyamanan perasaan melihat penderitaan orang lain. Merasakan apa yang dirasakan individu lain akan menghambat kecenderungan perilaku agresif terhadap individu itu.
- 3) Membentuk kesadaran diri yang baik, dimanifestasikan dalam sifat optimistis, fleksibel, dan emosi yang matang.